



PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PELAKSANAAN TRIASE DI RUANG INSTALASI GAWAT DARURAT

Ferawati*, Surtikanti, Almumtahanah

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: echamopa@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Triage is a process of selecting patients according to the level of urgency and priority in patient care. Triage functions to divide patients into several groups based on the severity of the injury. Nurses who do not do triage will have an impact on inaccuracies in providing care and increasing the use of time in providing action for every patient in the emergency room.* **Objective:** *This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge of nurses and the implementation of triage in the Emergency Room of regional general hospital in Pontianak city.* **Research method:** *This study used quota sampling with a sample of 42 nurses. The knowledge variable was measured using a nurse's knowledge questionnaire related to triage, while the variable accuracy of nurses' triage implementation was measured using a triage observation sheet.* **Research results:** *This study showed that most of the respondents were aged 36-45 years, namely 25 respondents (59.5%), female sex 22 respondents (52.4%), and Diploma-3 education in nursing, namely 36 respondents (85.7%).* Statistical test results using the Chi-Square test showed a p value (0.004) <0.05 . **Conclusion:** *There is a significant relationship between knowledge about triage and accuracy in triage implementation.*

Keywords: *Triage knowledge; triage competency; triage.*

ABSTRAK

Latar belakang: Triase adalah suatu proses memilih pasien menurut tingkat kegawatan dan prioritas dalam penanganan pasien. Triase berfungsi untuk membagikan pasien dalam beberapa kelompok berdasarkan beratnya cedera. Perawat yang tidak melakukan triase akan berdampak pada ketidaktepatan dalam pemberian perawatan serta meningkatnya penggunaan waktu dalam memberikan tindakan kepada setiap orang pasien di IGD. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan triase di instalasi gawat darurat rumah sakit umum daerah di Pontianak. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini menggunakan kuota sampling dengan jumlah sampel 42 perawat. Variable pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner pengetahuan perawat tentang triase, sedangkan variable ketepatan pelaksanaan triase perawat diukur menggunakan lembar observasi triase. **Hasil penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 36-45 tahun yaitu 25 responden (59,5%), jenis kelamin perempuan 22 responden (52,4%), dan pendidikan Diploma-3 keperawatan yaitu 36 responden (85,7%). Dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap pelaksanaan triase yaitu 34 (81,0%). responden, serta sebagian besar responden melakukan triase dengan tepat pada kategori baik (76,2%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p value (0,012) $< 0,05$, yang berarti H_0 diterima atau terdapat hubungan antara pengetahuan dengan ketepatan perawat dalam melakukan triase. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang triase dengan ketepatan dalam pelaksanaan triase. Hal ini dibuktikan bahwa mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik diikuti dengan ketepatan dalam pelaksanaan triase yang baik.

Kata Kunci: pengetahuan triase; pelaksanaan triase; triase.

PENDAHULUAN

Rumah Sakit sebagai organisasi yang setiap hari berhubungan dengan pasien dalam bidang kesehatan, dimana dalam sub system pelayanan kesehatannya rumah sakit memberikan pelayanan Kesehatan yang terbaik bagi masyarakat. Salah satu pelayanan tersebut dilaksanakan melalui unit gawat darurat, disamping ada beberapa unit pelayanan lainnya (Nuraini, 2019).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan titik masuk yang sangat penting untuk pelayanan kesehatan bagi pasien yang membutuhkan penanganan dan perawatan yang mendesak baik itu secara gawat dan darurat (Kartikawati, 2013). IGD juga juga memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas kehidupan pasien selanjutnya. Sehingga hal ini membutuhkan perhatian khusus tentang tata cara dalam memanajemen pasien yang masuk atau berkunjung.

Kunjungan pasien ke IGD di setiap rumah sakit juga mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah kunjungan akan berdampak pada kualitas layanan jika jumlah penyedia jasa keperawatan sedikit. Dalam penelitian Kundiman Kumaat, & Kiling (2019) menyatakan bahwa data kunjungan masuk pasien ke IGD di Indonesia adalah lebih dari empat juta pasien dari total seluruh kunjungan di rumah sakit umum. Hal ini tentunya membutuhkan cara atau teknik dalam mengoptimalkan penanganan pasien IGD dalam jumlah yang banyak. Triase merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perawat di IGD dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Triase adalah suatu proses memilih pasien menurut tingkat kegawatan dan prioritas dalam penanganan pasien (Kartikawati, 2013). Penentuan prioritas penanganan akan dipengaruhi oleh tingkat kegawatan pasien, jumlah pasien yang datang, kemampuan staf IGD, ketersediaan alat pendukung serta ruangan (Kristiani, Ani & Ardhiyani, 2015). Salah satu pelayanan yang dilakukan oleh para perawat di IGD adalah Triase.

Triase berfungsi untuk membagikan pasien dalam beberapa kelompok berdasarkan beratnya cidera yang di prioritaskan ada tidaknya gangguan *airway*, *breathing*, dan *circulation* mempertimbangkan sarana, sumber daya manusia, dan probabilitas hidup penderita (Mardalena, 2016).

Perawat triase harus mampu memprioritaskan perawatan pasien atas dasar pengambilan keputusan klinis dimana ketrampilan penting bagi perawat dalam penilaian awal, perawat harus mampu memprioritaskan perawatan pasien atas dasar pengambilan keputusan yang tepat (Sari & Sunanta, 2018). Perawat yang tidak melakukan triase akan berdampak pada ketidaktepatan dalam pemberian perawatan serta meningkatnya penggunaan waktu dalam memberikan tindakan kepada setiap orang pasien di IGD.

Perawat yang berdinas di ruang Instalasi Gawat Darurat adalah perawat yang memiliki sertifikasi sebagai perawat gawat dan memiliki pengalaman kerja yang baik di Instalasi gawat darurat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit dimana setiap rumah sakit harus memiliki program pendidikan, pelatihan dan orientasi bagi staf baru yang dapat menambah keterampilan dalam melaksanakan peran perawat khususnya di ruang Instalasi gawat darurat. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap Tindakan triase, oleh karena itu pengetahuan menjadi hal utama dalam melakukan Tindakan triase, kurangnya pengetahuan tentang triase akan mengakibatkan proses triase yang tidak tepat (Gurning & Karim, 2014).

Perawat yang dapat melakukan triase ini salah satunya adalah dengan tingkat pengetahuan yang memadai, tingkat pengetahuan triage meliputi: Prioritas I Warna Merah mengancam jiwa atau fungsi vital, perlu resusitasi dan tindakan pembedahan segera, prioritas II warna kuning mengancam nyawa atau fungsi vital, tidak segera ditangani dalam waktu yang singkat, penanganan dan

pemindahan bersifat jangan terlambat, prioritas III warna hijau perlu penanganan seperti pelayanan biasa, tidak perlu segera, prioritas 0 warna hitam kemungkinan untuk hidup sangat kecil, luka sangat parah. Perawat IGD wajib tahu tentang pengetahuan ini karena ini modal dasar bekerja di IGD (Winata, 2019).

Pengetahuan sangat berpengaruh dalam tindakan triage, oleh karena itu pengetahuan sebagai dasar utama dalam melakukan tindakan triage. Apabila pengetahuan tentang triage kurang akan mengakibatkan proses triage yang lama. Diharap dengan pengetahuan yang didapat termasuk dalam tindakan keperawatan berdasarkan pengetahuan yang didapat, termasuk dalam tindakan penanganan pasien di IGD dengan menggunakan sistem triage.

Menurut Santoso (2014) dalam penelitiannya di dapatkan bahwa pengetahuan perawat tentang pemberian labeling triage di IGD Rumah Sakit Petrokimia Gresik sebagian besar termasuk dalam kategori yang baik sehingga adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan labeling triage. Dimana terdapat korelasi yang sangat kuat antara pengetahuan dengan tindakan (Usman dkk, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Martanti et al. (2015), menyatakan 70 % tingkat pengetahuan perawat IGD RSUD Wates Yogyakarta berada pada tingkat yang baik. Jurnal yang berjudul *Perceptions and Knowledge on Triage of Nurses Working in Emergency Departments of Hospitals in the Tamale Metropolis Ghana* (2017) menyatakan bahwa 38,5% perawat masih belum memiliki pengetahuan tentang triage (Afaya, Azongo & Yakong, 2017).

Berdasarkan data kunjungan masuk pasien ke IGD di Indonesia adalah 4.402.205 pasien (13,3%) dari total seluruh kunjungan pasien di rumah sakit umum dengan jumlah kunjungan 12% dari Instalasi Gawat Darurat (IGD), dari rujukan dengan jumlah 1.033 Rumah Sakit Umum (RSU) dari 1.319 rumah sakit yang ada. Dengan jumlah yang cukup memprihatinkan ini maka memerlukan

perhatian yang cukup besar pada pelayanan gawat darurat (Sholeha, 2018).

Berdasarkan data kunjungan pasien ke IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak dari Januari sampai sampai bulan September 2021 dengan total 8.367 pasien yang datang ke IGD dengan kasus yang bermacam-macam, jumlah kunjungan perhari rata-rata sekitar 30 sampai 40 pasien, untuk shift pagi, sore dan malam. Jumlah pasien yang datang lebih ramai pada shift sore atau malam dan di hari libur, di karenakan poli klinik hanya buka pada hari kerja dan sampai pukul 12.00 WIB saja (Rekam Medik RSUD Dr. Soedarso, 2021).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang perawat yang sedang bertugas di IGD yang mengatakan bahwa belum bisa menerapkan triase secara optimal karna tingginya rutinitas dan banyaknya kunjungan pasien. Kemampuan triase yang optimal dapat diterapkan dengan baik oleh perawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang adekuat, ketidaktepatan triase mengakibatkan ketidakefektifan tenaga Kesehatan dalam memberikan pelayanan Kesehatan sesuai dengan kondisi klinisnya.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan triase di Ruang IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa upaya mempengaruhi variabel tersebut (Notoatmojo, 2014). Metode yang digunakan adalah *cross sectional study*, di mana pengambilan data dari semua variabel dilakukan pada satu waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Soedarso Pontianak, yang berjumlah 42 perawat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, di mana seluruh perawat yang

memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sampel, yaitu perawat yang bersedia menjadi responden, memiliki kualifikasi pendidikan minimal Diploma III Keperawatan, serta tidak sedang sakit atau cuti selama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 di ruang IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga kategori data: kuisioner data demografi, kuisioner pengetahuan, dan lembar observasi pelaksanaan triase. Kuisioner data demografi digunakan untuk mengetahui informasi seperti umur, jenis kelamin, status pendidikan, dan masa kerja perawat. Kuisioner pengetahuan terdiri dari 20 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan perawat tentang triase di ruang IGD, dengan jawaban yang dinilai benar atau salah. Lembar observasi pelaksanaan triase digunakan untuk menilai ketepatan tindakan triase, diukur dari waktu yang dibutuhkan untuk menentukan level triase sejak dimulainya *initial assessment* hingga ditentukan level triase, dengan waktu kurang dari 5 menit dianggap tepat. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas pada kuisioner pengetahuan dilakukan oleh Veronica (2014) dan Bayu (2019), dengan hasil *r-hitung* sebesar 0,470, yang lebih besar dari *r-tabel* (0,444), yang menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan valid. Uji validitas pada lembar observasi pelaksanaan triase juga menunjukkan hasil yang baik. Uji reliabilitas pada kuisioner pengetahuan perawat tentang triase dilakukan menggunakan *Cronbach's alpha*, dengan hasil 0,949, yang lebih besar dari *r-tabel* (0,444), yang menunjukkan bahwa instrumen ini reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Distribusi karakteristik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi Karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, dan lama kerja perawat di IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak 2022 (n = 42)

Karakteristik	f	%
Usia		
26 – 35 tahun	17	40,5
36 – 45 tahun	25	59,5
Jenis Kelamin		
laki-laki	20	47,6
perempuan	22	52,4
Pendidikan		
D3 Keperawatan	36	85,7
D4 Keperawatan	1	2,4
S1 Ners	5	11,9
Lama kerja		
< 1 tahun	5	11,9
1-5 tahun	18	42,9
> 5 tahun	19	45,2
Total	42	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 36-45 tahun yaitu 25 (59,5%), jenis kelamin perempuan 22 (52,4%), mayoritas pendidikan Diploma-3 keperawatan 36 (85,7%), dan lama kerja diatas lima tahun.

Gambaran tingkat pengetahuan responden tentang triase

Tingkat pengetahuan responden tentang triase dibagi dalam dua kategori yaitu baik dan cukup.

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan responden tentang triase di Ruang IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak (n=42).

Variabel	f	%
Tingkat Pengetahuan		
Baik	34	81.0
Cukup	8	19.0
Total	42	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap pelaksanaan triase yaitu 34(81,0%).

Gambaran ketepatan pelaksanaan triase

Ketepatan pelaksanaan triase dibagi dalam dua kategori yaitu baik dan buruk.

Tabel 2. Gambaran ketepatan pelaksanaan triase di Ruang IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak (n=42)

Variabel	f	%
Pelaksanaan triase		
Baik	32	76.2
Buruk	12	23.8
Total	42	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan triase dengan tepat pada kategori baik (76,2%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan tentang triase) dan variabel dependen (ketepatan pelaksanaan triase) dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Uji chi-square merupakan uji non-parametrik sehingga tidak disyaratkan adanya uji normalitas, linieritas, dan homogenitas.

Tabel 3. Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan triase di ruang IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak, tahun 2022 (n=42)

Pengetahuan tentang triase	Ketepatan triase		Total	<i>p</i> value		
	Baik	Kurang baik				
n	%	n	%	n	%	
Baik	29	69	5	11,9	34	81
Cukup	3	7,1	5	11,9	8	19
Total	32	76,2	10	23,8	42	100

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak memiliki pengetahuan baik tentang triase dan memiliki ketepatan dalam pelaksanaan triase yang baik yaitu 29 perawat (69%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square dengan melihat nilai uji *fisher's exact* didapatkan nilai *p value* = 0,012, jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka *p value* < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang triase dengan ketepatan dalam pelaksanaan triase di ruang IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak.

PEMBAHASAN

Gambaran tingkat pengetahuan responden tentang triase

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 42 responden di ruang IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki

pengetahuan yang baik tentang triase. Dari 42 perawat terdapat 34 perawat yang memiliki pengetahuan baik, dan hanya delapan perawat yang memiliki pengetahuan yang cukup. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Yuliana & Astuti, 2014). Dengan pendidikan yang tinggi diharapkan akan semakin luas pengetahuannya, akan tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula (Yuliana & Astuti, 2014).

Teori di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Ardiyani (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Ardiyani, 2015).

Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir, daya tangkap dan daya ingat seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak (Ardiyani, 2015). Daya ingat seseorang, satunya dipengaruhi oleh umum. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2014). Dalam penelitian Gurning, Karim & Misrawati (2017) kemampuan berpikir kritis pun

meningkat secara teratur selama usia dewasa. Usia dewasa adalah waktu pada saat seseorang mencapai puncak dari kemampuan intelektualnya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat. Seorang perawat mendapatkan banyak informasi melalui pendidikan. Informasi yang didapat membentuk perilaku seorang perawat sehingga menghasilkan suatu pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan, semakin banyak informasi yang didapat maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Tetapi juga orang yang pendidikan rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah (Ardiyani, 2015). Pendidikan non-formal dalam hal ini pelatihan yang telah diikuti oleh semua perawat di IGD di RSUD Dr. Soedarso Pontianak menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada pengetahuan perawat dalam melaksanakan triage.

Selain itu, usia juga mempengaruhi kematangan seseorang dalam menghadapi masalah, semakin bertambahnya umur seseorang, pengalamannya juga akan bertambah. Dari 34 orang yang berpengetahuan tinggi tentang triage, 17 perawat dengan usia kurang dari 35 tahun dan 25 perawat di rentang usia 36-45 tahun. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seorang perawat, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Setyorini & Mulyani, 2017). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri seorang perawat. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang triage yang dimiliki oleh perawat di IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak sangat bermanfaat dalam hal mengenal kasus-kasus gawat darurat, meningkatkan kualitas pelayanan, mencegah kematian serta kecatatan lebih lanjut pada pasien.

Masa kerja juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat. Perawat yang memiliki masa kerja yang lama akan memiliki pengetahuan yang baik tentang triage. hal ini sejalan dengan penelitian Tuasikal (2022) dimana pengetahuan dipengaruhi oleh lama kerja atau pengalaman seseorang. Peneliti juga

berasumsi bahwa pada penelitian ini perawat yang bekerja diatas 5 tahun memiliki pengetahuan yang baik tentang triase.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 8 (19%) perawat yang memiliki pengetahuan cukup tentang triase. penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini & Mulyani (2017), dimana terdapat perawat yang masih memiliki pengetahuan yang cukup tentang triase. Peneliti berkesimpulan bahwa hal dikarenakan adanya kebijakan terkait mutasi perawat baru diruang IGD RSUD Dr. Soedarso, dimana perawat tersebut belum memiliki pengalaman serta pelatihan tentang triase.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuasikal (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan kualitas tindakan keperawatan. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan perawat terhadap triase pada kategori baik. Ini menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di IGD RSUD Dr. Soedarso memiliki kualifikasi perawat emergensi yang mampu dan siap dalam melaksanakan triase sesuai dengan konsep triase yang berlaku. Peneliti berkesimpulan, hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar perawat memiliki pengalaman kerja yang lama yaitu rata-rata diatas lima tahun.

Ketepatan pelaksanaan triase

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perawat memiliki ketepatan dalam melaksanakan triase yaitu 32 (76,2%), dan yang tidak tepat menentukan triase sejumlah 10 perawat (23,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihandini (2021) yang meneliti tentang gambaran ketepatan triase perawat di IGD RSUD Bangil, menunjukkan hampir seluruh responden tepat dalam menentukan triase yaitu 26 orang (86,7%), dan yang tidak tepat dalam menentukan triase yaitu 4 orang (13,3%) (Prihandini, 2021). Menurut Hosnaniah (2014) jenis keadaan triase dapat disebabkan karna banyaknya pasien dan sedikitnya jumlah perawat yang bertugas,

sehingga dalam keadaan ini pasien dengan masalah gawat darurat dan multitrauma akan diprioritaskan untuk diberikan tindakan terlebih dahulu. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asrullah & Malik (2019) yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan triage di IGD RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar yang menunjukkan bahwa pada saat pasien masuk IGD diprioritaskan dalam warna merah, oranye, kuning dan hijau masing masing dari kasus. Algoritma yang paling umum adalah algoritma keluhan gastrointestinal (20,3%) diikuti oleh nyeri dada (8,3%), dyspnoea (8,2%) dan keluhan neurologis (5,9%). Penentuan triase pada penelitian ini berdasarkan SOP triase dari RSUD Dr. Soedarso Pontianak dimana triase Merah jika korban atau penderita yang mempunyai harapan hidup, tetapi dapat meninggal jika tidak segera mendapat pertolongan, pasien memerlukan stabilisasi dan resusitasi, contoh dalam penelitian ini adalah pada pasien kecelakaan lalu lintas, dan pasien serangan jantung.

Triase Kuning diberikan pada pasien yang memerlukan tindakan definitif tetapi tidak ada ancaman jiwa yaitu pada saat penelitian adalah pada pasien serangan asma, bronchitis, syok anafilaktik, pasien diare dengan dehidrasi sedang, dan pasien syok hipoglikemik. Triase Hijau diberikan pada pasien mendapat cedera minimal, dapat berjalan dan menolong diri sendiri atau mencari pertolongan, yaitu seperti pada kasus gastritis, demam tifoid, vomiting, dan kasus kecelakaan lalu lintas dengan luka ringan. Pasien yang tidak tepat triasenya adalah pasien jatuh yang seharusnya termasuk triase kuning karena pasien tidak dapat berjalan sendiri, tetapi lemah dengan dibopong keluarganya tetapi oleh perawat diputuskan sebagai triase hijau karena pasien masih sadar, dan nadi teraba. Ketepatan pelaksanaan triase perawat baik di karenakan pada penelitian ini perawat memiliki pengetahuan dan jenjang pendidikan yang baik sebagian besar perawat adalah lulusan D3 keperawatan dan Ners. Sejalan dengan

penelitian Rumampuk & Katuuk (2019) yang menunjukkan hasil observasi peneliti di rumah sakit dimana pelaksanaan triase di kedua rumah sakit tersebut berjalan baik karena perawat memiliki pengetahuan yang luas dilihat dari tingkat pendidikan perawat pada kedua rumah sakit tersebut sebagian besar D3 Keperawatan 26 orang (72,2%) kemudian dengan tingkat pendidikan S1 Ners sebanyak 9 orang (25%) dan 1 orang dengan tingkat pendidikan D4 Keperawatan juga semua responden telah mengikuti pelatihan dasar kegawatdaruratan serta adanya penilaian akreditasi rumah sakit yang membuat seluruh pelayanan rumah sakit harus sesuai dengan standar oprasional. Sumarno, Ismanto, & Bataha (2017) menyatakan bahwa pelayanan kesehatan sesuai prosedur merupakan salah satu indikator menilai tepatnya pelaksanaan pelayanan dari suatu rumah sakit, yang dapat memberikan dampak yang baik bagi pasien maupun bagi petugas dan rumah sakit jika dilaksanakan sebagaimana mestinya tapi jika tidak dilakukan sesuai dengan standart prosedur dari rumah sakit tersebut maka akan berdampak tidak baik bagi pasien, petugas maupun rumah sakit itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas lama kerja perawat di IGD RSUD Dr. Soedarso diatas lima tahun, ini merupakan, dimana hasil ini juga sejalan dengan penelitian Prihandhani & Gandari (2019) yang menunjukkan bahwa lama kerja perawat berbanding lurus dengan kompetensi perawat yang baik.

Pada penelitian juga menunjukkan bahwa ada 10 perawat (23,2%) yang buruk dalam pelaksanaan triase. hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyorini & Mulyani (2017), dimana terdapat perawat yang masih kurang baik dalam pelaksanaan triase. peneliti berkesimpulan bahwa hal ini dikarenakan adanya kebijakan terkait mutasi perawat baru diruang IGD RSUD Dr. Soedarso, dimana perawat tersebut belum memiliki pengalaman serta pelatihan tentang pelaksanaan triase. Akan tetapi bahwasanya perawat tersebut

telah melaksanakan triase sesuai dengan prosedur, hanya saja waktu pelaksanaan tersebut melebih waktu yang telah ditentukan yaitu 2-5 menit, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab buruknya keterampilan perawat tersebut dalam pelaksanaan triase.

Peneliti berkesimpulan bahwa, tepatnya perawat dalam pelaksanaan triase juga dipengaruhi pengalaman kerja perawat di instalasi gawat darurat, hal tersebut sama seperti dengan pengetahuan bahwa keterampilan akan terasah dengan pengalaman yang didapat oleh perawat selama bekerja.

Hubungan pengetahuan perawat tentang triase dengan ketepatan dalam pelaksanaan triase

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak yang memiliki pengetahuan baik tentang triase juga mampu melakukan triase dengan baik. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan melihat nilai uji *fisher's exact* didapatkan nilai $p\ value = 0,012$, yang menunjukkan bahwa $p\ value < 0,05$, atau dengan kata lain dapat disimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang triase dengan ketepatan dalam pelaksanaan triase oleh perawat yang bekerja di ruang IGD RSUD Dr. Soedarso Pontianak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megantara (2021) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan kesiapan perawat dalam pelaksanaan triase dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kesiapan perawat tentang triage di Instalasi Gawat Darurat RSPAU dr. S. Hardjolukito. Santoso (2014) juga menjelaskan dalam penelitiannya di dapatkan bahwa pengetahuan perawat tentang pemberian labeling triage di IGD Rumah Sakit Petrokimia Gresik sebagian besar termasuk dalam kategori yang baik sehingga adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan labeling triage. Dimana terdapat korelasi yang sangat kuat

antara pengetahuan dengan tindakan (Usman dkk, 2017).

Kesiapsiagaan perawat IGD sangat dibutuhkan apabila perawat tidak siap siaga maka akan menyebabkan keterlambatan pengobatan dan ketidakmampuan serta cacat permanen bagi pasien. Tanggung jawab tersebut menuntut perawat untuk terus mengembangkan perannya dalam hal kesiapan menangani pasien (Nuraini, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat IRD dengan kesiapan dalam menghadapi bencana di RSUD Majene.

Pada penelitian Utami & Sabrian (2020) tentang Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. diperoleh hasil bahwa kesiapsiagaan perawat di tingkat kecamatan masih rendah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sebagian besar peran tidak dijalankan sebagaimana mestinya, dikarenakan belum adanya persiapan dari pihak institusi dalam persiapan bencana. Meskipun seluruh responden telah dibekali pelatihan penanganan kegawatdaruratan, tidak adanya perencanaan bencana menjadi faktor penghambat kesiapan perawat dalam merespon bencana.

Pengetahuan sangat berpengaruh dalam tindakan triage, oleh karena itu pengetahuan sebagai dasar utama dalam melakukan tindakan triage. Apabila pengetahuan tentang triage kurang akan mengakibatkan proses triage yang lama. Diharap dengan pengetahuan yang didapat termasuk tindakan keperawatan berdasarkan pengetahuan, termasuk dalam tindakan penanganan pasien di IGD dengan menggunakan sistem triage. Keselamatan pasien saat ini menjadi perhatian penting dalam pelayanan kesehatan seperti di rumah sakit. Salah satu upaya untuk meningkatkan pelayanan Kesehatan dengan cara menerapkan standar keselamatan pasien dengan melaksanakan system triase yang dilakukan di IGD (Gurning & Karim, 2014).

Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 5 perawat yang berpengetahuan

tinggi akan tetapi dalam pelaksanaan triase dalam kategori kurang baik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuasikal (2022), dimana pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya perawat yang memiliki pengetahuan tinggi dengan pelaksanaan tindakan yang kurang baik.

Peneliti berkesimpulan bahwa pengetahuan dan ketepatan perawat dalam pelaksanaan triase merupakan dua hal yang berbanding lurus, semakin tinggi pengetahuan perawat tentang triase maka semakin baik tindakan perawat dalam melakukan triase dengan tepat, dan sebaliknya rendahnya pengetahuan perawat tentang triase maka rendah juga ketepatan dalam pelaksanaan triase. Meskipun ada sejumlah kecil perawat yang masih memiliki pengetahuan yang tinggi dengan pelaksanaan triase yang kurang tepat. Tentunya hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa dipengaruhi oleh mutasi perawat tersebut pada bulan dilaksanakannya penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Hubungan pengetahuan dengan ketepatan pelaksanaan triase pada perawat maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Karakteristik responden sebagian besar perawat yang berusia pada usia dewasa awal, mayoritas berjenis kelamin perempuan, dengan pendidikan rata-rata diploma tiga dan dengan rata-rata pengalaman diatas lima tahun. Mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang triase, memiliki ketepatan yang baik dalam menerapkan triase. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketepatan pelaksanaan triase oleh perawat IGD RSUD. Dr. Soedarso Pontianak.

SARAN

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan yang bejedul “hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan ketepatan pelaksanaan triase oleh perawat IGD RSUD. Dr. Soedarso Pontianak” maka peneliti mengajukan saran bahwa Rumah

Sakit perlu mempertahankan pengetahuan dan kemampuan perawat dalam pelaksanaan triase dengan mengadakan seminar atau workshop terkait manajemen bencana atau nursing emergency. Perawat perlu aktif mencari sumber-sumber terupdate terkait pelaksanaan Tindakan keperawatan di instalasi gawa darurat serta mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang nursing emergency. Penelitian ini hanya sekedar penelitian survey dimana peneliti hanya menilai melalui lembar observasi, harapan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk memvalidasi hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaya, A., Azongo, T. B., & Yakong, V. N. (2017). *Perceptions and Knowledge on Triase of Nurses Workingin Emergency Departments of Hospitals in the Tamale Metropolis, Ghana*.
- Gurning, Y., & Karim, D. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Petugas Kesehatan IGD Terhadap Tindakan Triase Berdasarkan Prioritas (Doctoral dissertation, Riau University).
- Kartikawati. (2013). *Buku Ajar Dasar-Dasar Keperawatan Gawat Darurat*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kundiman, V., Kumaat, L., & Kiling, M. (2019). Hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Mardalena, ida. (2016). *Asuhan keperawatan gawat darurat*. Yogyakarta. Pustaka baru press.
- Martanti, R. Nofiyanto, M, & Prasojo, R. (2015) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Petugas Dalam Pelaksnaaan Triase Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Wates’, *Jurnal Mik.* Vol 4 No 2. P- ISSN 2252-3413 E-ISSN 2548-6268.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Nuraini, E. (2019). *Asuhan Keperawatan*

- Pada Klien Post Op Cidera Otak Berat (Cob) Dengan Masalah Perubahan Perfusi Jaringan Serebral Diruang Hcu Melati Rsud Bangil Pasuruan (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Santoso,W. (2014). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Label Triase dengan Tindakan Perawat Berdasarkan Label Triase di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Petrokimia Gresik.
- Sari, D. R., & ., Sunanta. (2018). Sikap Dan Pengetahuan Perawat Berhubungan Dengan Pelaksanaan Triase. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 154-164. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.317>
- Sholeha, D. (2018). Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Usman, Elviana., Fadli , Andi Sastria. (2017). Pengetahuan Dan Pengalaman Perawat Dalam Penilaian Triage Di Instalasi Gawat Darurat. *Jikp Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*.
- Winata, Bayu Anggara Purba. (2019). "Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Triase Dengan Triase Time Di Ruangan Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Jember." Skripsi 1:1–113.
- Yuliana, A., & Astuti, D. A. (2014). Efektifitas Pelatihan Resusitasi Neonatus dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan Mahasiswa Program Studi D IV Bidan Pendidik STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Ardiyani, V. M., Andri, M. T., & Eko, R. (2015). Analisis Peran Perawat Triage terhadap Waiting Time dan Length of Stay pada Ruangan Triage di Instansi Gawat Darurat Rumah Sakit dr Saiful Anwar Malang. *Jurnal Care*, 3(1), 39–50. Diperoleh dari: <https://jurnal.unitri.ac.id>
- Setyorini, C., & Mulyani, A. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Peranan Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi Balita Di Posyandu Kartini 6 Desa Gatak, Kujon, Ceper, Klaten Tahun 2011. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(2).
- Tuasikal, H. (2022). Buku Ajar Manajemen Keperawatan. EGC
- Prihandini, N. W. (2021). Gambaran Ketepatan Triase Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Bangil. *Stikes Bina Sehat Ppni*.
- Hosnaniah, J. (2014). Pelaksanaan Triage di Unit Gawat Darurat. Diperoleh dari: <http://repository.poltekkesmajapahit.ac.id>
- Asrullah, (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Triage di IGD RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal STIKES Panakkukang Makasar*.
- Rumampuk, J., & Katuuk, M. E. (2019). Hubungan Ketepatan Triase Dengan Response Time Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Tipe C. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Sumarno, M. S. S., Ismanto, A. Y., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan ketepatan pelaksanaan triase dengan tingkat kepuasan keluarga pasien di instalasi gawat darurat RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Megantara, V. D.(2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Perawat Tentang Triage Di Igd Rspau Dr. S. Hardjolukito Yogyakarta.